

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam satu dekade ini, partisipasi wanita di dunia kerja bertumbuh pesat (Barker dalam Opie & Henn, 2013). Hal itu juga terjadi di Indonesia, menurut laporan badan pusat statistik (BPS), terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2018 ke 2019. Pada tahun 2018, tercatat 47,95 juta orang perempuan yang bekerja. Jumlah perempuan bekerja meningkat setahun setelahnya yaitu menjadi 48,75 juta orang. Sedangkan jumlah perempuan bekerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 yakni sebesar 8.151.396 (data badan pusat statistik provinsi Jawa Timur, 2019). Pada tahun 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Timur mencapai 54,37 persen meningkat sekitar 2,31 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang perempuan di Jawa Timur, sekitar 54 orang diantaranya ikut serta dalam perekonomian.

Terlebih, di era emansipasi seperti saat ini, jumlah ibu yang memilih untuk menjadi pekerja dengan perannya yang juga sebagai seorang ibu terus meningkat. Menurut Martin & Colbert (1997) ibu bekerja sama artinya dengan peran ganda yaitu peran sebagai pekerja sekaligus peran sebagai seorang ibu dengan tanggung jawab utama melahirkan, membesarkan, dan mengasuh anak. Mengasuh anak merupakan proses yang kompleks, karena keunikan dan juga karakteristik dari orang tua maupun anak akan saling memengaruhi satu sama lain selama rentang kehidupan. Kedua beban yang harus dilakukan sekaligus yaitu mengasuh anak dan bekerja dapat menyebabkan ibu bekerja mengalami *role overload* yaitu perasaan memiliki berbagai macam hal yang harus dilakukan dan tidak akan pernah ada cukup waktu untuk melakukan semuanya sampai selesai (Bird & Melville, 1994), dari hasil wawancara pada 6 orang ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso yang terdiri dari 3 ibu bekerja di bidang formal (perawat, guru, dan PNS kantor pemerintahan) dan 3 ibu bekerja di bidang informal (pemilik toko busana dan pemilik rumah makan) menyatakan

bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan semua tugasnya sebagai seorang ibu karena mereka juga memiliki tuntutan pekerjaan yang harus mereka selesaikan, karena saat pulang bekerja pasti mereka merasa lelah dan banyak pekerjaan rumah yang tidak dapat terselesaikan, tugas untuk mengasuh anak pun menjadi tidak maksimal, seperti ibu tidak bisa mendampingi anak belajar, menemani anak bermain, dan sebagainya. Tetapi 1 ibu bekerja di bidang informal menyatakan bahwa untuk mengatasi hal tersebut subjek bekerja sama dengan suami dalam mengasuh anak, jadi tugas mengasuh anak pun dapat terselesaikan. Selain itu, seorang ibu bekerja kemungkinan juga dapat mengalami *role conflict*. Menurut Martin dan Colbert (1997) *role conflict* dialami oleh orang tua ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak. Salah satu contoh konflik yang sering dialami oleh ibu bekerja adalah ketika ia harus memilih antara mengurus anak yang sakit atau pekerjaan.

Ibu bekerja dituntut untuk dapat adil dan berperan aktif pada kedua perannya yaitu sebagai ibu dan pekerja, serta diharapkan tidak melepaskan tuntutan sesuai dengan kodratnya yaitu mengurus rumah tangga, termasuk mengasuh dan mendidik anak didalamnya. Anak pertama kali mendapatkan pengalaman belajarnya dalam keluarga, telah kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat belajar anak di luar sekolah formalnya. Di dalam kehidupan keluarga ini terjadi interaksi, di dalamnya berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan (Sudjana, 2001). Maka dari itu orang tua diharapkan untuk memberikan pengasuhan terbaik kepada anak-anaknya karena mendidik anak dengan baik merupakan hal yang paling penting untuk kehidupannya.

Anak dengan usia relatif muda lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang berbeda dengan anak usia yang lebih dewasa. Begitu pula pengasuhan terhadap anak Sekolah Dasar (SD) yaitu anak yang berada pada usia enam atau tujuh tahun sampai dua belas tahun (Permendikbud No.17 Tahun 2017). Menurut Freud (dalam Santrock, 2011) anak antara usia enam tahun sampai pubertas atau usia sekolah dasar berada pada tahapan latensi. Pada tahapan ini, anak menekan hasrat seksual dan mengembangkan kemampuan sublimasi,

yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan non seksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Pada tahap laten juga ditandai dengan percepatan pembentukan superego dalam diri anak, maka dari itu orang tua diharap bekerjasama dengan anak dan berusaha merepres impuls seks agar energi dapat dimanfaatkan untuk sublimasi dan pembentukan superego.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), anak usia enam tahun sampai pubertas atau bisa disebut juga dengan masa sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority* (ketekunan versus rasa rendah diri). Menurut Papalia, Olds & Feldman (2009, dalam Rahmawati & Ratnaningsih 2018) apabila anak mampu mencapai tahap perkembangan pada periode ini, maka nilai (*value*) yang di peroleh adalah *competence*, yaitu pandangan anak bahwa dirinya mampu menguasai keterampilan yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun sebaliknya, apabila anak gagal dalam mencapai tahap perkembangan pada periode ini, maka ia akan merasa tidak kompeten dibandingkan dengan anak seusianya. Figur yang memengaruhi anak terhadap kompetensinya yaitu orangtua (Papalia dkk, 2009, dalam Rahmawati & Ratnaningsih, 2018).

Galansky (1987, dalam Martin & Colbert, 1997) menyebut masa *parenting* orang tua dengan anak usia sekolah dasar ini dengan tahap *interpretative*, yaitu orang tua harus mampu menjawab, memberikan informasi dan juga menolong anak dalam membentuk nilai.

Menurut Aufia (2017), *parenting* merupakan bagian dari proses mendidik dengan baik dan menumbuh kembangkan potensi anak. Parenting yaitu sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup seorang anak dalam pertumbuhan, perkembangan, dan memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian. Stanberry & Stanberry (1994, dalam Sumarno, 2014) fungsi pengasuhan orangtua, berarti kemampuan orangtua untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan membangun kenyamanan, keterbukaan, kepekaan, jaminan, dukungan kepercayaan, menetapkan standar disiplin, dan kepercayaan secara keseluruhan yang dapat diukur.

Ibu bekerja yang berhasil dalam mengasuh anaknya pasti memiliki pola asuh (*parenting style*) yang lebih efektif karena dapat memberikan kontribusinya baik secara finansial maupun intelektual (Sultan et al., 2013, dalam Ningrum, 2016). Menurut Aiken (2002) bahwa ternyata mayoritas ibu bekerja memperhatikan kualitas waktu bersama anak merupakan orang tua yang baik dibandingkan ibu yang selalu berada dirumah. Ketika seorang ibu bekerja mengemban dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu yang harus mengasuh dan merawat anak, dan juga sebagai pekerja. *Parenting self-efficacy* dapat memberikan pengaruh pada kemampuan ibu untuk menjalankan kedua perannya tersebut. Ibu bekerja yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orangtua, memiliki pengaturan rumah tangga yang baik dan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak (dalam Rahmawati dan Ratnaningsih, 2018).

Menurut Montigny & Lacharite (2005, dalam Pangestu, 2020) *parenting self efficacy* (PSE) adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh orang tua terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatur dan menjalankan serangkaian tugas-tugas tentang pengasuhan anak. Dari data yang telah peneliti peroleh bahwa 6 subjek yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso yang terdiri dari tiga ibu yang bekerja di bidang formal dan tiga bekerja di bidang informal mengatakan bahwa mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tugasnya dalam mengasuh anak karena kesibukannya dalam bekerja, mereka kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan juga mengasuh anaknya. Mereka tidak bisa mendampingi anak belajar, meluangkan waktu untuk bermain dengan anak, dan sebagainya.

Coleman dan Karraker (2000) juga mengemukakan bahwa tingkat *parenting self efficacy* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas setempat, pengalaman orang tua dengan anak-anak, tingkat kesiapan menjadi orang tua dalam segi kognitif maupun perilaku, dukungan sociomarital, dan karakteristik anak. Dari data yang telah peneliti peroleh bahwa 5 dari 6 subjek mengatakan bahwa tidak adanya dukungan dan dorongan dari suami, karena suami juga

bekerja sehingga tidak fokus pada mengasuh anaknya. Satu diantaranya mengatakan bahwa ia bekerja sama dalam mengasuh anak karena suami memiliki bisnis dirumah sehingga memiliki banyak waktu dirumah dan bisa bergantian dalam mengawasi dan mengajari anak, hal tersebut masuk kedalam faktor dukungan sociomarital. 6 subjek tersebut memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, ibu yang bekerja di bidang formal merupakan lulusan strata 1 (S1) sedangkan ibu yang bekerja di bidang informal merupakan lulusan SMA, menurut Coleman & Karraker (2000) menemukan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan pendapatan yang lebih besar memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi, di bandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah dan pendapatan yang kecil.

Dari fenomena yang telah peneliti peroleh dapat untuk di kaji lebih lanjut tentang bagaimana gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja. Dilihat dari indikator yang ada dalam alat ukur *parenting self efficacy* yang di antaranya: memfasilitasi keberhasilan anak disekolah dan terlibat dalam kegiatan anak disekolah, dari 6 subjek (3 ibu yang bekerja di bidang formal dan 3 bekerja di bidang informal) yang telah peneliti wawancara 5 diantaranya yang terdiri dari 3 ibu yang bekerja di bidang formal dan 2 bekerja di bidang informal mengatakan bahwa mereka menyatakan bahwa mereka hanya memfasilitasi anak-anaknya untuk bersekolah seperti saat sekolah daring seperti saat ini hanya memberikan *gadget* dan mengisi pulsanysa saja tetapi tidak ikut memantau anak saat bersekolah, tidak ikut mendampingi anak saat mengerjakan tugas, dan anaknya pun tidak mengikuti bimbingan belajar. Tetapi satu diantara 1 subjek yang bekerja di bidang informal selalu terlibat dalam kegiatan anaknya saat bersekolah, bukan hanya sekedar memberi fasilitas tetapi subjek juga turut mengawasi anaknya saat belajar dirumah, biasanya saat subjek kerja, suami dan keluarga subjek yang lain yang turut membantu untuk mengawasi sang anak, untuk mendukung prestasi anaknya, subjek juga mendaftarkan anaknya mengikuti bimbingan belajar saat malam hari. Membuat anak merasa senang. Dari hasil wawancara, 6 subjek menyatakan bahwa mereka kurang mampu membuat anak senang karena mereka tidak bisa sepenuhnya ada untuk anak-anaknya, karena sejak pagi hingga

menjelang malam harus bekerja diluar rumah. Tetapi 1 subjek yang bekerja di bidang informal mengatakan bahwa untuk menebus rasa bersalahnya, subjek selalu membawakan oleh-oleh kesukaan anaknya dan mengganti jam main dengan anaknya di malam hari setelah pulang sekolah. Mempersilahkan kepada sang anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dari hasil wawancara, 2 subjek yang bekerja di bidang informal menyatakan membebaskan anak-anaknya bermain dengan teman sebayanya, tetapi 4 subjek membatasi dengan siapa anaknya bermain karena kondisi saat ini yang tidak memungkinkan untuk anaknya bebas bermain diluar rumah dengan teman-temannya, subjek hanya memperbolehkan anaknya bermain dengan saudaranya saja yang kebetulan seumuran dan rumahnya pun berdekatan. Membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk anak. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh, 4 subjek menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membuat peraturan yang tepat untuk anak-anaknya, karena pasti anak-anaknya tidak akan mematuhi peraturan yang telah di buat oleh ibunya, misalkan seperti tidak pulang terlambat, tidak main jauh-jauh, jika lapar tidak minta bantu orang lain dsb, tetapi anak-anaknya tetap saja melakukan hal-hal tersebut. Tetapi 1 subjek yang bekerja di bidang formal dan 1 subjek di bidang informal merasa bisa dalam membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk anak-anaknya, peraturan yang telah di buat seperti bermain gadget hanya 1 jam sehari (khusus untuk bermain game saja), tidak marah-marah kepada orang lain, jika lapar tidak minta di ambilin dan mengembalikan piring ditempat cuci piring lalu mencucinya, dsb. Menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak. Dari hasil wawancara, 6 subjek menyatakan bahwa mereka tetap menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya, dengan mencium sebelum kerja, jika libur bekerja mengajak jalan-jalan, dan 1 subjek yang bekerja di bidang informal sampai meluangkan waktunya untuk bermain dengan anaknya meskipun telah lelah bekerja seharian dan selalu memberi hadiah kepada anaknya. Memberikan perhatian kepada anak. Dari hasil wawancara, 5 di antara 6 subjek yang terdiri dari 3 ibu yang bekerja di bidang formal dan 2 bekerja di bidang informal menyatakan bahwa mereka merasa kurang perhatian kepada anak-anaknya karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan, saat mereka bekerja

mereka hanya fokus pada pekerjaan saja, terkadang meskipun libur bekerja ibu yang bekerja di bidang formal masih di sibukkan dengan pekerjaan di kantor yang tidak terselesaikan dan mereka bawa kerumah, sehingga mereka merasa kurang perhatian kepada anak-anak mereka, tetapi 1 diantaranya menyatakan bahwa subjek tetap memberikan perhatian penuh kepada anaknya, dari mulai urusan sekolah, makan, dsb. Menerapkan pola hidup sehat kepada anak, 6 subjek menyatakan bahwa masih kurang mampu dalam menerapkan pola hidup sehat kepada anak-anaknya, anak-anaknya dirumah masih makan makanan yang kurang sehat seperti snack yang tidak jelas merk nya, dan makanan tidak sehat lainnya karena tugas pengasuhan tidak mereka jalankan sendiri sehingga anak kurang di awasi terkait apa saja yang di makan oleh anak-anak mereka. Tetapi 4 subjek yang terdiri dari 3 ibu yang bekerja formal dan 1 pekerja informal menyatakan bahwa telah menyediakan makanan-makanan seperti biskuit, pudding, kue, dan sebagainya tetapi sang anak tetap saja lebih suka makanan yang tidak sehat.

Orangtua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah cenderung merasa terlalu dibebani oleh tanggung jawabnya sebagai orangtua (Coleman & Karraker, 2003). Mereka cenderung merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya sebagai orangtua, sehingga tampak tidak mampu melakukan tugas parenting yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, menjadi preokupasi (pemikiran yang terpaku) dengan diri mereka sendiri, sering mengalami rangsangan emosional yang tinggi, dan tidak menunjukkan persistensi dalam parenting (Grusec, Hastings, & Mammone, dalam Coleman & Karraker, 1997). Hal ini akan berdampak kurang baik pada bentuk atau pola perilaku orang tua terhadap anak (Coleman & Karraker, 2000), serta menimbulkan masalah dalam perilaku anak (Johnston & Mash, 1989). Sebaliknya, orangtua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melihat proses membesarkan anak sebagai sebuah tantangan daripada sebuah ancaman, percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan jarang menghadapi stres dalam menghadapi tuntutan sebagai orangtua (Sansom, 2010, dalam Risqi & Ika, 2018).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso karena dari hasil wawancara kepada 6 subjek bahwa mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatur dan juga menjalankan tugasnya dalam mengasuh anak karena kesibukannya dalam bekerja, mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak. Oleh sebab itu mereka tidak bisa mendampingi anak-anak mereka belajar, bermain bersama anak, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki *parenting self efficacy* yang rendah akan cenderung merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya sebagai orang tua sehingga mereka tampak tidak mampu dalam melakukan tugas-tugas *parenting* yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan masalah dalam perilaku anak, seperti tidak mematuhi apa yang di katakan orang tua, dan lain sebagainya.

#### **A. Rumusan Masalah**

“Bagaimana gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso?”

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso.

#### **C. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya kajian tentang *Parenting Self Efficacy*.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan terkait



*parenting self efficacy*, agar mereka memahami bagaimana tindakan-tindakan yang tepat dalam meningkatkan *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso merupakan penelitian baru dari penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya :

1. Rizqi Amalia Rahmawati dan Ika Zenita Ratnaningsih, hubungan antara *parenting self-efficacy* dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT."X" Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting self-efficacy* dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. "X" Cirebon. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling dengan jumlah sampel sebanyak 47 karyawan wanita yang memiliki anak Sekolah Dasar (SD). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Skala Parenting Self-Efficacy* (40 aitem,  $\alpha = 0,957$ ) dan *Skala Konflik Pekerjaan Keluarga* (36 aitem,  $\alpha = 0,947$ ). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja di PT. "X" Cirebon ( $r_{xy} = - 0,472$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *parenting self-efficacy*, maka semakin rendah konflik pekerjaan-keluarga yang terjadi pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar. Dalam penelitian ini *parenting self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 22,3% dalam memengaruhi konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. "X" Cirebon.

2. Najmi, perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja penuh waktu dengan anak usia kanak-kanak madya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur “*self efficacy for parenting task index*” (Coleman & Karraker, 2000). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan *parenting self-efficacy* antara ibu tunggal dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya, *Parenting self-efficacy* pada ibu menikah bekerja didapatkan lebih tinggi dibandingkan mean pada ibu tunggal bekerja. Gambaran skor *parenting self-efficacy* kelompok ibu menikah bekerja mayoritas memiliki tingkat parenting self-efficacy sedang. Begitupun, dengan kelompok ibu tunggal bekerja dimana mayoritas ibu memiliki tingkat parenting self-efficacy sedang.
3. Anjarwati Kusuma Ningrum, *Parenting Self Efficacy* pada Ibu Bekerja dengan Anak Usia Pra-Sekolah. Penelitian ini menguji pengaruh *fatigue*, dukung sosial (dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan kebersamaan), dan *work family conflict* (*time based conflict, strain based conflict, and behavior based conflict*) terhadap *parenting self efficacy* pada ibu bekerja dengan anak usia pra-sekolah. Subjek penelitian ini berjumlah 164 ibu bekerja yang memiliki anak berusia 2-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama dari *fatigue*, dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan kebersamaan), dan *work family conflict* (*time based conflict, strain based conflict, behavior based conflict*) terhadap *parenting self efficacy* pada ibu bekerja dengan anak usia pra-sekolah sebesar 31,6% dan hanya *fatigue* dan dukungan informasional yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parenting self efficacy*. Sementara itu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan kebersamaan, *time based conflict, strain based conflict, dan behavior based conflict* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parenting self*

*efficacy* akan dibahas pada bagian diskusi dan saran penelitian.

4. Pada penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini, yang mana penelitian saat ini meneliti mengenai gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar dan mengkaji terkait sektor ibu bekerja itu sendiri yakni sektor formal dan informal, dimana dalam penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji terkait dua sektor pekerjaan tersebut. Pada penelitian ini menggunakan satu variable yakni "*Parenting elf Efficacy*", tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso, populasi yang digunakan adalah ibu bekerja dan sampel yang digunakan berjumlah 227 subjek. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dan menggunakan alat ukur kuesioner SEPTI (*Self Efficacy for Parenting Task Index*).